

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan sebuah inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Sebagai inti dari kegiatan pendidikan, proses pembelajaran adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Tujuan pembelajaran itu ditunjukkan oleh adanya perubahan dalam diri peserta didik yang mengarah kepada hal yang positif atau sering disebut dengan prestasi. Seperti tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Akhir dari proses pembelajaran adalah mengembangkan potensi peserta didik yang berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan peserta didik sesuai dengan kebutuhan. Pengembangan potensi peserta didik diperlukan suatu kemampuan dalam proses pembelajaran salah satunya kemampuan berpikir kritis karena dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin, (2014:2) pembelajaran mengandung dua karakteristik utama, yakni bahwa (1) proses pembelajaran melibatkan proses mental peserta didik secara maksimal yang menghendaki aktivitas peserta didik untuk berpikir kritis, dan (2) pembelajaran diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Berpikir kritis mengandung aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah yang menganalisis asumsi, memberi rasional, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan.

Proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mengembangkan kreativitas peserta didik pada strategi pembelajaran ekonomi dengan memberikan peserta didik pada strategi pembelajaran ekonomi dengan memberikan sebanyak mungkin Pekerjaan Rumah (PR) dan mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS), dilakukan dengan asumsi makin banyak diberikan PR dan mengerjakan LKS, makin tinggi daya serap peserta didik. Namun pada diri peserta didik diakui adanya kebosanan dan kejenuhan. Mengkaji jenis PR dan LKS yang banyak diberikan dalam strategi pembelajaran ekonomi, ternyata materinya sebagian besar terdapat pada buku pegangan peserta didik, sehingga guru hanya mengulang pelajaran.

Upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah di atas agar memiliki peran berpikir kritis dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas agar terjadinya peran aktif peserta didik di setiap kelas dalam bentuk model pembelajaran. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam penggunaan model pembelajaran karena guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Guru harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Guru harus mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional.

Berdasarkan hasil pra-penelitian dan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Euis Sri Mulyanti selaku guru mata pelajaran pengantar ekonomi kelas X di SMK Negeri 1 Bandung diperoleh informasi bahwa sedikitnya peserta didik yang bertanya ketika proses pembelajaran berlangsung. Selain itu peneliti juga memperoleh nilai rata-rata ujian akhir semester ganjil kelas X Jurusan Akuntansi. Berikut ini presentase nilai rata-rata ujian akhir semester ganjil sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Nilai UAS Mata Pelajaran Ekonomi Berdasarkan KKM pada Tahun 2014/2015.**

Kelas	Jumlah Siswa	Siswa Yang Berada Dibawah KKM	Siswa Yang Berada Diatas KKM
X-AK 1	36	$\frac{27}{36} \times 100\% = 75\%$	$\frac{9}{36} \times 100\% = 25\%$
X-AK 2	36	$\frac{31}{36} \times 100\% = 86\%$	$\frac{5}{36} \times 100\% = 14\%$
X-AK 3	36	$\frac{29}{36} \times 100\% = 81\%$	$\frac{7}{36} \times 100\% = 19\%$

*Sumber: SMK Negeri 1 Bandung (diolah).*

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas X-AK 2, X-AK 3, dan X-AK 4, presentase peserta didik berada dibawah KKM lebih besar daripada peserta didik yang diatas KKM bahkan kurang dari separuh peserta didik yang mencapai diatas KKM. Hal ini, memerlukan upaya konkrit untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran ekonomi sangatlah rendah. Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak hanya dilihat dari perolehan nilai peserta didik saja. Akan tetapi dapat dilihat dari soal-soal yang digunakan dalam ujian akhir semester ganjil. Berikut ini hasil analisis soal ujian akhir semester ganjil untuk mata pelajaran pengantar ekonomi.

**Tabel 1.2**  
**Analisis Soal Ujian Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi Kelas X SMK Negeri 1 Bandung Kompetensi Keahlian Akuntansi Tahun Pelajaran 2014/2015**

Proses Kognitif	C1	C2	C3	C4	C5	C6
<b>Jumlah</b>	14	31	5	-	-	-

*Sumber: SMK Negeri 1 Bandung.*

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa soal ujian akhir semester ganjil untuk mata pelajaran pengantar ekonomi hanya pada ranah kognitif C1, C2, dan

C3 saja. Sedangkan soal yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu soal dengan ranah kognitif C4 dan C5. Karena menurut Bloom Anderson, (2010: 101-102) ranah kognitif C4 (mengaplikasikan), C5 (menganalisis), C6 (Mencipta) merupakan *high thinking level*. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu dari kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Tsui Linda S. Behar-Horenstein, (2011: 1) “*Teaching students higher-order cognitive skills, including critical thinking*. Serta didukung juga oleh pendapat Lang Hellmut R dan David N. Evans, (2006: 461) bahwa “*Critical Thinking as fair mindedly interpreting, analyzing, or evaluating information, arguments, or experiences with a set of reflective attitude skills, and abilities to guide our thoughts, beliefs, and actions*”. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa soal UAS yang dibuat belum tentu mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Artinya guru tidak pernah memberikan atau membuat tes yang mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Implikasinya yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik akan lemah dikarenakan soal-soal yang dibuat hanya berisikan ranah kognitif C1, C2, dan C3.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Euis Sri Mulyanti selaku guru mata pelajaran pengantar ekonomi kelas X di SMK Negeri 1 Bandung diperoleh informasi bahwa pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran ekonomi saat ini masih tergolong monoton. Artinya, metode pembelajaran, bahan ajar, maupun strategi pembelajaran yang digunakan masih terhitung konvensional (ceramah). Proses pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga peserta didik kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan peserta didik hanya memperhatikan guru yang sedang mendemonstrasikan materi pelajaran serta mencatat hal-hal yang sekiranya penting. Watts Finkelstein Neal dan Thomas Hanson, (2011: 49) melaporkan bahwa di setiap negara mata pelajaran ekonomi itu sangat diperlukan dalam jejang pendidikan menengah. Akan tetapi faktanya tidak didukung dengan proses pembelajaran yang berkualitas, dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan buku teks.

Untuk memperkuat hasil temuan wawancara maka dilakukan pra penelitian dengan membagikan soal yang dibuat dengan kriteria indikator berpikir

kritis yang diisi oleh peserta didik kelas X-AK 2, hal ini dilakukan untuk mengetahui berapa persen jumlah peserta didik yang mampu menjawab soal dengan indikator berpikir kritis, maka di buat tabel rekapitulasi presentasi sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Rekapitulasi Skor Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X-AK 2**  
**SMK N 1 Bandung**

Skor	Jumlah Peserta didik	Presentase (%)
0	-	-
10	-	-
20	4	6,45%
30	6	17,53%
40	17	50,00%
50	5	14,58%
60	3	8,52%
70	1	2,92%
80	-	-
90	-	-
100	-	-
Jumlah	36	100%

*Sumber : Pra Penelitian data diolah*

Berdasarkan data diatas yang merujuk pada indikator berpikir kritis tidak ada peserta didik yang mencapai skor ideal dari 80-100. Peserta didik hanya mampu mengerjakan soal dengan memperoleh skor dibawah skor ideal yakni berada pada rentang 20 – 70. Peserta didik terbanyak hanya mampu menjawab dengan skor 40 mencapai 50% dari jumlah peserta didik. Perolehan data diatas dapat menggambarkan bahwa peserta didik belum mampu mencapai kemampuan berpikir kritis. Permasalahan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik inilah yang menjadi tantangan bagi guru dalam menjawab tuntutan kurikulum 2013 sehingga dapat membantu peserta didik untuk mencapai kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka peneliti beranggapan perlu adanya suatu solusi untuk mengatasi permasalahan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu obat atau solusi untuk mengatasi masalah kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu dengan

menggunakan model pembelajaran *Problem Based Introduction* (PBI) tipe Diskusi dan metode pembelajaran *Guided Discovery*.

Model pembelajaran *Problem Based Introduction* (PBI) tipe Diskusi dan metode pembelajaran *Guided Discovery* dapat dijadikan pendekatan yang efektif untuk kegiatan proses pembelajaran berpikir kritis. Proses pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri. Peserta didik harus mengansumsi, mengumpulkan informasi, menginterpretasi data, menginferensi, menganalisis, dan mengevaluasi. Model *Problem Based Introduction* (PBI) tipe Diskusi dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis dan melibatkan peserta didik dalam pengalaman nyata. Menurut Arends et al., (2001), *Problem Based Introduction* (PBI) tipe Diskusi adalah model yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah otentik.

Selain itu metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode pembelajaran *Guided Discovery* merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menemukan sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Menurut Mulyasa dalam Soedjadi, (2005: 110) metode *Guided Discovery* adalah poses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud adalah mengamati, mencerna, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur dan membuat kesimpulan. Metode *Guided Discovery* memiliki kelebihan yaitu memungkinkan para siswa menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional. Ini berarti berpengaruh terhadap peran guru sebagai penyampai informasi kearah peran guru sebagai pengelola interaksi belajar mengajar kelas. Ditandai pula bahwa metode penemuan tidak terlepas dari adanya keterlibatan siswa dalam interaksi belajar mengajar.

Dalam mengaplikasikan metode *Guided Discovery* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan proses pembelajaran peserta didik sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan proses pembelajaran *teacher oriented* menjadi *student oriented*.

Menurut Watson & Glaser dalam Filsaime, (2008: 60) memandang berpikir kritis sebagai sebuah gabungan sikap, pengetahuan, dan kecakapan. Kemampuan berpikir kritis perlu ada dalam proses pembelajaran. Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual peserta didik. Keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi keterampilan pemecahan masalah, keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan berpikir kreatif. Kemampuan dalam berpikir kritis akan memberikan arahan yang lebih tepat dalam berpikir, bekerja, dan membantu lebih akurat dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya.

Menurut Johnson, (2008: 185) tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Pemahaman membuat kita mengerti maksud di balik ide yang mengarahkan hidup kita setiap hari. Berpikir kritis membantu kita meneliti perilaku kita dan menilai sikap kita. Karena berpikir kritis merupakan proses berpikir yang bisa dikembangkan oleh setiap orang, maka harus diajarkan di sekolah-sekolah.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilaksanakan oleh lembaga pendidikan melalui jenjang pendidikan yang beragam. Jenjang pendidikan tersebut dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi. Salah satu pendidikan pada jenjang pendidikan menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan menciptakan peserta didik yang berkualitas dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Salah satu SMK Negeri di Kota Bandung yaitu SMK Negeri 1

Bandung merupakan salah satu SMK Negeri yang diharapkan mampu menyiapkan peserta didiknya yang berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada mata pelajaran pengantar ekonomi, maka peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul :

**“Pengaruh Model *Problem Based Introduction* (PBI) tipe Diskusi dan Metode *Guided Discovery* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi Kompetensi Dasar Elastisitas Permintaan dan Penawaran di Kelas X Jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Introduction* (PBI) tipe Diskusi pada kelas eksperimen?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode *Guided Discovery* pada kelas eksperimen?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode Konvensional?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Introduction* (PBI) tipe Diskusi dengan kelas kontrol yang menggunakan metode Konvensional?
5. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan metode

*Guided Discovery* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode Konvensional?

6. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Introduction* (PBI) tipe Diskusi dengan metode kelas yang menggunakan metode *Guided Discovery*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi mengenai:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Introduction* (PBI) tipe Diskusi pada kelas eksperimen.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode *Guided Discovery* pada kelas eksperimen.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode Konvensional.
4. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Introduction* (PBI) tipe Diskusi dengan kelas kontrol yang menggunakan metode Konvensional.
5. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *Guided Discovery* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode Konvensional.
6. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Introduction* (PBI) tipe Diskusi dengan metode kelas yang menggunakan metode *Guided Discovery*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan mamfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermamfaat untuk memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu – ilmu model dan metode pembelajaran yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran peserta didik. Penggunaan model dan metode pembelajaran yang tepat akan meningkatkan peserta didik dalam mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh guru yang bersangkutan dan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang di tetapkan oleh sekolah.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini bagi guru ekonomi hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi penggunaan model pembelajaran *Problem Based Introduction* (PBI) tipe Diskusi dan Metode pembelajaran *Guided Discovery* pada mata pelajaran ekonomi akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.